

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pengertian motivasi belajar menurut para ahli antara lain:

- a. “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan”.¹
- b. “Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar sungguh-sungguh yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis penuh konsentrasi dengan dapat menyeleksi kegiatannya”.²
- c. “Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah merasa senang dan semangat untuk belajar”.³
- d. “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator atau unsur yang mendukung”.⁴

Dengan berdasar pada beberapa pengertian motivasi belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang

¹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

² Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia, 2004), 45.

³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 75.

⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, 23.

berasal dari diri siswa ditandai dengan timbulnya afektif berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita yang mendorong terjadinya belajar.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁵

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Seseorang yang memiliki hasrat dan keinginan berhasil akan cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam itu bukanlah karena dorongan dari luar, melainkan upaya pribadi. Dia berani ambil resiko untuk penyelesaian tugasnya itu. Kalau terpaksa menunda pekerjaannya, maka dalam kesempatan berikutnya dia segera menyelesaikan pekerjaan itu, dengan usaha yang sama dari usaha sebelumnya.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Seseorang yang memiliki motivasi belajar berarti di dalam dirinya ada dorongan yang menyebabkan dia ingin belajar. Karena sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.

3) Adanya harapan dan cita-cita

Dengan adanya harapan dan cita-cita masa depan yang harus dicapai sehingga menimbulkan motivasi dan dorongan dari dalam diri untuk belajar dan berusaha melakukan yang terbaik demi tercapainya tujuan atau cita-cita tersebut.

⁵Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Penghargaan dibutuhkan juga dalam belajar untuk memberikan motivasi kepada seseorang. Penghargaan dalam belajar dapat berupa hadiah, pujian, nilai yang baik, dan lain-lain.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Belajar dengan diikuti suatu kegiatan yang menarik seperti bernyanyi, bercerita, menggunakan media, dan tidak monoton dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam belajar

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar turut menjadi indikator dalam motivasi belajar, jika lingkungan belajar kondusif, motivasi belajar akan meningkat, sebaliknya lingkungan belajar yang tidak kondusif menyebabkan motivasi dalam diri seseorang akan menurun. Sebagai contoh : lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa akan mengganggu motivasi belajar. Sebaliknya tempat belajar yang indah, pergaulan yang rukun akan memperkuat motivasi belajar.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan siswa yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sedikit pun tidak tergerak hatinya untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan

mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Itulah sebagai pertanda bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar.

Guru harus memberikan dorongan dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan itu siswa dapat keluar dari kesulitan belajar. Peranan motivasi ekstrinsik yang dimaiankan oleh guru dengan mengandlakan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa.⁶

Baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Untuk jelasnya fungsi motivasi dalam belajar tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Motivasi Sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang ingin dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang ingin dicari itu untuk memenuhi rasa ingin taunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya menjadi pendorong siswa untuk belajar. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah perbuatan belajar. Jadi motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang harus dilakukan siswa dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian menjadi

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 122.

suatu bentuk gerakan psikofisik. Di sini siswa melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Siswa yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus diabaikan. Suatu yang akan dicari siswa merupakan tujuan belajar yang akan dicapai. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar.⁷

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Dalam pembahasa macam-macam motivasi belajar, penulis hanya akan membahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi instrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

a. Motivasi Instrinsik

“Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa sendiri tanpa ada dorongan dari luar”.⁸ Motivasi instrinsik ini merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar. Misalnya perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Apakah untuk kehidupannya masa depan siswa yang bersangkutan atau untuk yang lain.⁹

⁷Ibid, 123.

⁸ Chalidjah Hasan, *Dimensi Psikologi Pendidikan*, 145.

⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), 133.

Siswa yang memiliki motivasi instrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dibidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas dari kegiatan siswa yang memiliki motivasi instrinsik.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar diri siswa.¹⁰ Motivasi ekstrinsik ini merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat siswa dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk. Kesalahan penggunaan bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar.

Motivasi ekstrinsik yang positif maupun yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Diakui, ijazah, pujian, hadiah, akan berpengaruh positif merangsang siswa untuk giat belajar.

¹⁰Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 36.

Sedangkan ejekan, celaan, hukuman, sindiran kasar akan berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan siswa.¹¹

4. Bentuk Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar keberadaan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi dapat mengarahkan, dan memelihara ketekunan siswa dalam kegiatan belajar.

Dalam hal ini guru harus berhati-hati dan menumbuhkan dan memberikan motivasi kepada siswa. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar disekolah antara lain:¹²

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Kebanyakan siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sesungguhnya. Oleh karena itu yang harus ditempuh guru adalah bagaimana cara memberi angka dapat dikaitkan dengan value yang terkandung di dalam pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

¹¹Djamarah, *Psikologi Belajar*, 117-118.

¹²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, 92.

b. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua atau tiga. Hadiah uang biasiswa juga dapat diberikan untuk memotivasi siswa, bisa juga bentuk lain seperti bolpoin, buku, pensil dan lain-lain. Pemberian hadiah dirasakan cukup efektif untuk memotivasi siswa dalam kompetensi belajar.

c. Kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Bila iklim belajar yang kondusif terbentuk, maka setiap siswa telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai materi yang diberikan.¹³

d. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan

Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motivasi belajar. Siswa yang mengetahui hasilpekerjaan apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar.

¹³Djamarah, *Psikologi Belajar*, 126-127.

e. Menggunakan simulasi dan permainan

Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa.

f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum

Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum dan selanjutnya akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

g. Pujian / pernyataan penghargaan secara verbal

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian atau pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁴

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

i. Minat

Motivasi sangat erat kaitannya dengan minat. Motivasi akan muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat tepatlah kalau minat merupakan

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, 34-35.

alat motivasi yang pokok proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: 1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, 2) menghubungkan dengan pengalaman, 3) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan 4) menggunakan variasi bentuk mengajar

j. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa penting, berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.¹⁵

5. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kerangka pendidikan formal, ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Unsur yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

a. Cita-cita atau aspirasi

Keberhasilan mencapai keinginan menumbuhkan kemauan giat belajar, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Dari

¹⁵Djamarah, *Prestasi Belajar*, 47-49.

segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar.

b. Kemauan Siswa

Keinginan suatu siswa perlu dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani siswa mempengaruhi motivasi belajar. Sebagai contoh seorang siswa yang sedang sakit, akan enggan belajar. Sebaliknya, setelah siswa tersebut sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa mempengaruhi motivasi belajar.¹⁶

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Sebagai masyarakat siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah akan memperkuat motivasi belajar.

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),97- 98.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Semua lingkungan di sekitar siswa tersebut mendinamisasikan motivasi belajar.¹⁷

B. Kompetensi Guru

1. Konsep Kompetensi Guru

Menurut bahasa kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang mempunyai pengertian dasar kemampuan, kecakapan, atau wewenang.¹⁸ Sedangkan berdasarkan undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁹

Kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁰

Kompetensi adalah keterampilan, pengetahuan, bakat, nilai-nilai, pengaruh dan karakteristik pribadi lainnya yang mendorong kearah performansi unggul. Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan,

¹⁷Ibid., 99.

¹⁸ John M. Echols dan Hasan Sadhly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), 132.

¹⁹ *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Nuansa Aulia, 2009),3.

²⁰ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003),14.

ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.²¹

Kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode yang lama.²²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan perilaku yang dimiliki seseorang untuk melakukan tugasnya.

Kompetensi merupakan kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Kompetensi guru merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Untuk lebih memahami pengertian kompetensi guru ada beberapa pendapat seperti: Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.²³

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.²⁴ Kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru

²¹ Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 1-6.

²² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 62-63.

²³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 55.

²⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 229.

dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat”²⁵.

Adapun secara detail dan khusus arti kompetensi guru adalah kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar-mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik pengajaran bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang sehingga dapat diserap peserta didiknya dengan mudah.²⁶

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik.

2. Aspek-aspek Kompetensi Guru

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.²⁷

a. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan pasal 28 butir a tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi sebagai berikut :²⁸

²⁵ Martinis Yamin dan Maisah, 7.

²⁶ M. Arifin dan Aminudin Rosyad, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Diridjend Lembaga Islam, 1997), 336.

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 75.

²⁸ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, 56.

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

a) Tingkat kecerdasan

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu : golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan dikatakan *ideot*. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50-70 yang dikenal dengan golongan *moron* yaitu keterbatasan mental.

Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu yang ber-IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber-IQ 140 ke atas disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.²⁹

b) Kreativitas

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif. Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.³⁰

c) Kondisi fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti di atas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.³¹

²⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 81.

³⁰ *Ibid.*, 85.

³¹ *Ibid.*, 94.

d) Perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.³²

3) Perancangan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:³³

a) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan :

- (1) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.

³² Ibid., 95.

³³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 100.

- (2) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- (3) Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar bagi pembentukan kompetensi peserta didik, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

b) Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.³⁴

³⁴ Syaiful Sagala, *Kompetensi Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung : Alfabeta, 2009), 23.

c) Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan tertuju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam peraturan pemerintah tentang kompetensi guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.³⁵ Secara umum, pelaksanaan pembelajaran meliputi:

a) Pre tes (tes awal)

b) Proses

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagaian besar (75%) peserta

³⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 103.

didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%).³⁶ Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat dan pembangunan.

5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan

³⁶<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:RJHyLQBi82UJ.umumblog.blogspot.com/2009/04/kompetensiguru.html+unsur+kompetensi+pedagogik&cd=7&hl=id&ct=clnk=id&gl=id&client=firefox-a&source=www.google.co.id>, diakses tanggal 9 Mei 2017.

pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.³⁷

6) Evaluasi hasil belajar

a) Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir.³⁸

b) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

c) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapat gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

³⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 107.

³⁸ Edi Suardi, *Pedagogik* (Bandung: Angkasa Offset, 1979), 34.

d) *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *benchmarking* dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan.

e) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan, Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri

informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.³⁹

Guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal cara mengajar, serta terus mengembangkan pengetahuannya terkait dengan profesinya sebagai pendidik. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan dapat tercapai dengan baik.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Beberapa kemampuan yang berkaitan dengan kompetensi ini di antaranya:⁴⁰

1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan

Kemampuan menguasai landasan pendidikan misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.

2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan

Kemampuan dalam memahami psikologi pendidikan misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya.

³⁹ Hamzah, *Profesi Kependidikan*, 16-27.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007),18-19.

3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan

Kemampuan menguasai materi pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan materi pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan siswa, bahan pelajaran, dan aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran. Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan materi pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya semakin tinggi penguasaan materi pelajaran oleh guru maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.⁴¹

4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memilih metode dan strategi yang tepat saat akan mengajar agar tercipta iklim belajar mengajar yang kondusif. Guru harus mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang kondusif. Guru juga harus mampu mempelajari strategi dan

⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998), 20-22

prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif. Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.

5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar

Kemampuan memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium, mengembangkan laboratorium, serta menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar. Guru juga harus mampu mengembangkan dirinya agar wawasannya menjadi luas sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan profesinya yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara memanfaatkan teknologi pembelajaran terutama internet (*e-learning*).

6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran

Setiap guru harus dapat melakukan evaluasi tentang kemajuan yang divapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Evaluasi secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan evaluasi/penilaian secara struktural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka, atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.⁴²

⁴² Ibid.

7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran

Sebelum menyusun program pembelajaran, guru terlebih dahulu mengerti tujuan. Dalam kurikulum mengenal rencana proses pembelajaran, di dalamnya ada tujuan, isi bahan materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian.

8) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang

Di samping melaksanakan proses belajar mengajar, guru harus paham akan administrasi sekolah. Selain itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah. Bimbingan dan penyuluhan termasuk bimbingan karier, program kokurikuler dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah serta hal-hal yang terkait.

9) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerjanya

Kemampuan ini misalnya guru melakukan refleksi terhadap kinerjanya sendiri secara terus menerus. Guru juga mampu melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. Serta guru mampu mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi

yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri.⁴³

Berdasarkan Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan kriteria kompetensi kepribadian guru yakni kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian:

1) Beriman dan bertakwa

Kepribadian yang beriman dan bertakwa dapat dilihat dari pribadi guru yang selalu memiliki pedoman hidup, mampu melihat segala sesuatu secara objektif, dan mampu bertanggung jawab. Pribadi guru yang beriman dan bertakwa juga dapat dilihat dari sisi kekonsistennannya dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain.

2) Berakhlak mulia

Kepribadian berakhlak mulia adalah bertindak sesuai dengan norma religius seperti iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong.

3) Arif dan bijaksana

Kepribadian yang arif dan bijaksana adalah kepribadian yang menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

⁴³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, 55.

4) Demokratis

Kepribadian guru yang demokratis adalah kepribadian guru yang memiliki hati urani yang tajam dan berusaha mengajar dengan hati dan wawasan yang dimilikinya. Guru juga berusaha memberikan ketenangan hati dan tanpa lelah memotivasi peserta didiknya. Memberi ruang peserta didik untuk memaksimalkan berkembangnya potensi positif pada dirinya.

5) Mantap dan stabil

Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

6) Berwibawa

Kepribadian berwibawa yaitu kepribadian yang memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

7) Dewasa

Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

8) Jujur

Kepribadian yang tidak berbohong pada muridnya dalam menyampaikan pelajaran. Guru tidak menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diketahui muridnya. Guru tidak korupsi waktu dalam mengajar. Guru memberikan penilaian yang sebenarnya atas prestasi

muridnya. Guru tidak memanipulasi data peserta didik. guru tidak membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.

9) Sportif

Kepribadian yang saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing. Guru menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideology dan etika bagi semua warga Indonesia. Guru mengembagkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada. Guru memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Guru mampu menerima dan menempatkan diri dalam segala situasi.

10) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat

Kepribadian guru dapat dijadikan contoh atau panutan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.

11) Secara obyektif mengevaluasi kinerjanya sendiri⁴⁴

Kepribadian yang suka mengevaluasi kinerja sendiri dapat dilakukan dengan cara menyajikan kritik dan saran yang

⁴⁴Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 56.

membangun yang diberikan kepada peserta didik, guru lain, atau bahkan wali murid. Selain itu, guru perlu meminta bantuan guru-guru yang berpengalaman untuk mengevaluasi kinerjanya.

12) Kreatif⁴⁵

Kepribadian guru yang kreatif dapat dilihat dari kemampuannya menciptakan ide baru yang bermanfaat. Guru tampil beda dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Mereka cenderung memiliki ciri khas tersendiri. Guru yang kreatif juga dapat dilihat dari fleksibilitasnya. Guru tidak kaku tetapi tetap punya prinsip. Guru juga mudah bergaul dengan para siswa maupun guru-guru lainnya. Guru yang kreatif juga dapat dilihat dari pribadinya yang menyenangkan. Guru suka humor yang baik tetapi mampu menggunakan proposi humornya secara seimbang. Guru kreatif juga suka melakukan eksperimen atau uji coba, baik uji coba metode pembelajaran, ataupun hal lainnya. Selain itu, guru kreatif juga dapat dilihat dari pribadinya yang cekatan, artinya guru mampu menangani masalah dengan cepat dan baik. Dia tidak suka menunda-nunda pekerjaan.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama

⁴⁵ Cecewijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994),21.

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴⁶

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru sekurang-kurangnya meliputi:⁴⁷

1) Berkomunikasi lisan dan tulis secara santun

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang.⁴⁸ Ada sejumlah alat yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Alat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- (a) melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung pada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.
- (b) Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan dan sikap.
- (c) Dengan lambang, contohnya ialah bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan dengan tangan dan sebagainya.

⁴⁶ Martinis Yamin dan Maisah, 12.

⁴⁷ Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 56.

⁴⁸ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), 156.

(d) Dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.⁴⁹

2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

Penggunaan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional perlu dilakukan guru di era globalisasi seperti sekarang ini. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat dijadikan salah satu pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar dan dapat juga sebagai inovasi dalam dunia pendidikan. Selain perlu dapat menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, guru juga perlu mengembangkan berbagai media pendidikan. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam menyerap materi yang diberikan dan prestasi belajar mereka pun meningkat.

3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik

Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri ; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih, dan asuh. Bekerjasama dengan prinsip keterbukaan, saling memberi dan menerima.⁵⁰

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Musaheri, *Ke-PGRI-an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 204.

4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Bergaul secara santun dengan masyarakat dapat dilakukan seorang guru dengan cara memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama. Guru juga perlu memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi. Guru memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi dan estetika. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial. Guru juga harus memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan. Serta perlu memiliki sikap setia terhadap harkat dan martabat manusia.

5) Menerapkan prinsip semangat kebersamaan

Prinsip kebersamaan dapat dilakukan seorang guru dengan bekerjasama dengan teman sejawat, bekerjasama dengan kepala sekolah, dan bekerjasama dengan siswa. Hal ini bertujuan agar tumbuh semangat dan gairah kerja yang tinggi. Selain itu juga dapat mendorong guru bekerja lebih efektif. Serta dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi.

3. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh *Adams dan Decey* yang dikutip oleh Uzer antara lain: “Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor”.⁵¹ Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan yaitu:

1) Guru Sebagai Demonstrator

Peranan guru sebagai demonstrator atau pengajar, hendaknya senantiasa menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Selain itu sebagai pengajar guru harus membantu perkembangan peserta didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

⁵¹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 9.

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Sebagai manajer guru harus mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil yang optimal.

3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan, pemahaman serta keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan. Karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku maupun surat kabar.⁵²

4) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

⁵²Ibid., 10-11.

Terdapat dua fungsi dalam memerankan peranannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.⁵³

Jadi, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

C. Hubungan antara Kompetensi Guru dengan Motivasi Belajar Siswa

Di atas telah diterangkan bahwa motivasi banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik faktor internal maupun eksternal siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan, dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar.

Motivasi adalah perubahan kekuatan dari dalam diri seseorang siswa yang ditandai dengan munculnya feeling/rasa dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁵⁴ Tujuan yang dimaksud di sini yaitu tujuan pembelajaran.

Motivasi memang muncul dari dalam diri siswa, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain. Dalam hal ini peran guru

⁵³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 30.

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 173.

sangat diperlukan untuk dapat membangkitkan motivasi siswa agar giat belajar sehingga tercapai apa yang menjadi tujuannya.

Peranan guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai.⁵⁵

Agar peranan guru di atas dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan kompetensi guru yang bagus yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi guru disini sebagai motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran. Kompetensi guru adalah tidak hanya berperan untuk mendorong, meningkatkan prestasi belajar siswa tetapi lebih jauh lagi untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar. Selain itu kompetensi guru juga berperan untuk memelihara motivasi yang sudah ada dalam diri siswa agar tidak pudar ataupun hilang.

Kekuatan mental atau kekuatan motivasi siswa dapat dipelihara. Perjalanan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar dapat diperkuat dan dikembangkan. Paham-paham interaksionis, paham tugas perkembangan, dan teori emansipasi mengakui pentingnya pemeliharaan kekuatan motivasi belajar. Dorongan dari dalam atau kekuatan mental dan pengaruh dari luar berpengaruh pada perkembangan siswa. Interaksi kekuatan mental dan lingkungan sekitar tersebut ditentukan pula oleh respon dan prakarsa pribadi siswa.⁵⁶

⁵⁵ Sardiman, *Interaksi*, 143.

⁵⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar*, 84.

Untuk itu kompetensi guru penting sebagai penunjang pelaksanaan peranan guru dalam proses belajar mengajar yaitu memelihara dan mengembangkan motivasi dalam diri siswa dengan menjalin komunikasi dan interaksi yang baik. Bilamana siswa dan guru tidak banyak kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain secara lebih dekat dan sedikit komunikasi maka dapat melemahkan motivasi siswa yang tidak bagus secara akademik.⁵⁷

Selanjutnya untuk mengetahui apakah siswa tersebut termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri siswa seperti yang disebutkan oleh Sardiman yaitu antara lain (a) Tekun menghadapi tugas, (b) Ulet menghadapi kesulitan, (c) Menunjukkan minatnya dalam belajar, (d) Lebih senang bekerja mandiri, (e) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin, (f) Dapat mempertahankan pendapatnya, (g) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, dan (h) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.⁵⁸

Kemudian Hamzah dalam bukunya yang berjudul “Teori Motivasi” juga menyebutkan pada umumnya motivasi belajar siswa memiliki indikator meliputi: (a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, (b) Adanya dorongan untuk belajar, (c) Adanya harapan dan cita-cita, (d) Adanya penghargaan dalam belajar, (f) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (g) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁵⁹

Dari beberapa keterangan tersebut diatas kompetensi guru mempunyai peran penting dalam memotivasi belajar siswa. Oleh karena itu guru harus meningkatkan kompetensinya agar dapat meningkatkan dan memelihara

⁵⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2017), 519.

⁵⁸ Sardiman, 83.

⁵⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, 31.

motivasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

D. Penelitian Terdahulu

1. Nurlaili Siti Rohmah (2010) dengan judul “Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pondok Pinang Jakarta Selatan”.

Persamaan penelitian Nurlaili Siti Rohmah dengan penelitian ini :

- a. Memiliki variabel yang sama
- b. Memiliki lokasi penelitian yang jenjangnya sama, yakni jenjang madrasah ibtidaiyah (MI)
- c. Memiliki pendekatan dan jenis penelitian yang sama

Perbedaan penelitian Nurlaili Siti Rohmah dengan penelitian ini:

- a. Instrumen penelitian yang tidak sama
 - b. Jumlah sampel yang berbeda
 - c. Respondennya guru dan siswa, sedangkan dalam penelitian ini respondennya siswa saja.
 - d. Angket berbeda. Penelitian ini menggunakan item angket lebih dari 40, sementara dalam penelitian Nurlaili jumlah itemnya 40.
2. Veronika Ellyana Dian Wiyaningtyas dengan judul penelitian “Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta”.

Persamaan penelitian Veronika Ellyana Dian Wiyaningtyas dengan penelitian ini:

- a. Memiliki variabel yang sama, yaitu kompetensi guru dan motivasi belajar siswa
- b. Sama-sama menggunakan sampel siswa
- c. Sama-sama menggunakan teknik analisis regresi

Perbedaan penelitian Veronika Ellyana Dian Wiyaningtyas dengan penelitian ini:

- a. Obyek penelitian ditujukan pada siswa jenjang SMK, sementara dalam penelitian ini obyeknya siswa jenjang MI.
 - b. Motivasi belajarnya terfokus pada mata pelajaran kewirausahaan, sementara dalam penelitian ini tidak terfokus pada mata pelajaran apapun.
 - c. Jenis penelitian pada karya Veronika menggunakan jenis penelitian survei, sementara dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi.
 - d. Pengumpulan data hanya menggunakan kuisisioner saja, sementara pada penelitian ini menggunakan dokumentasi dan kuisisioner/ angket.
3. Sri Koriarty (2017) dengan judul “Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri Jurusan TKJ Sekota Pontianak”.

Persamaan penelitian Sri Koriarty dengan penelitian ini :

- a. Memiliki variabel yang sama yaitu kompetensi guru dan motivasi belajar.
- b. Memiliki pendekatan penelitian yang sama yaitu pendekatan kuantitatif
- c. Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu dokumentasi dan kuisisioner

d. Sama-sama menggunakan variabel bebas x_1 , x_2 , x_3 , dan x_4

Perbedaan penelitian Sri Koriarty dengan penelitian ini :

- a. obyek penelitiannya berada di jenjang SMK, sedangkan obyek penelitian ini ada pada jenjang MI.
- b. sampel yang diambil adalah guru dan siswa sementara dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa saja
- c. pada penelitian Sri Koriarty menggunakan metode penelitian *ex post facto*, sementara dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi
- d. pengambilan sampel yang berbeda. Dalam penelitian Sri Koriarty menggunakan teknik pengambilan sampel *porportional stratified randomnessampling*, sementara pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*.

4. Ahmad Rondi dengan judul “Pengaruh kompetensi guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di MAN Tempel Sleman”.

Persamaan penelitian Ahmad Rondi dengan penelitian ini:

- a. Sama-sama meneliti variabel kompetensi guru dan motivasi belajar siswa
- b. Memiliki pendekatan dan jenis penelitian yang sama

Perbedaan penelitian Ahmad Rondi dengan penelitian ini:

- a. Jumlah variabel pada penelitian Ahmad Rondi ada tiga, yaitu kompetensi guru, fasilitas belajar dan motivasi belajar, sementara dalam penelitian ini hanya meneliti kompetensi guru dan motivasi belajar siswa saja.
 - b. Obyek penelitiannya di jenjang MA, sedangkan dalam penelitian ini obyeknya pada jenjang MI.
 - c. Motivasi belajarnya terfokus pada pelajaran ekonomi, sementara dalam penelitian ini tidak terfokus pada mata pelajaran apapun.
5. Dwi Arnita Kusumawardani (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru, Kompetensi Profesioanl Guru, dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran smk Wijayakusuma Jatilawang”.

Persamaan penelitian Dwi Arnita Kusumawardani dengan penelitian ini:

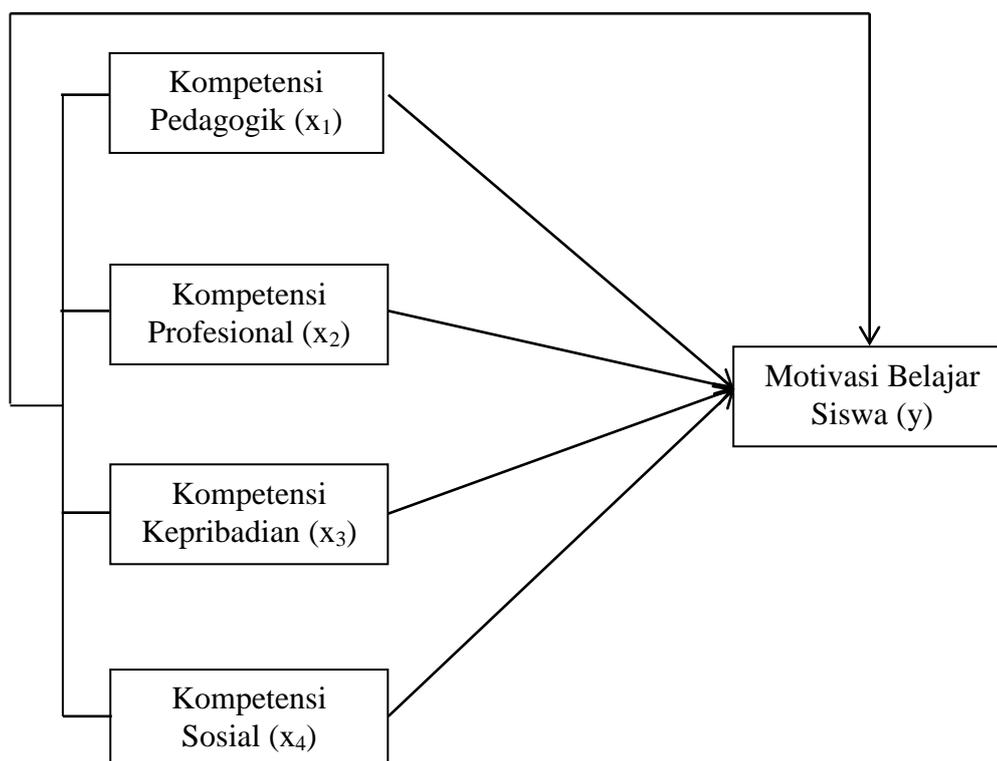
- a. Memiliki variabel kompetensi guru dan motivasi belajar siswa
- b. Memiliki pendekatan dan jenis penelitian yang sama
- c. Pengambilan sampel sama-sama menggunakan siswa
- d. Sama-sama menggunakan analisis data regresi berganda

Perbedaan penelitian Dwi Arnita Kusumawardani dengan penelitian ini:

- a. Variabel kompetensi guru pada penelitian Dwi Arnita terfokus pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional saja, sementara dalam penelitian ini tertuju pada semua kompetensi guru.
- b. Obyek dalam penelitian Dwi adalah siswa berjenjang SMK, sementara dalam penelitian ini obyek adalah siswa jenjang MI.

- c. Teknik pengambilan data pada penelitian Dwi menggunakan teknik observasi, kuisisioner dan dokumentasi, sementara dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan kuisisioner saja.

E. Paradigma Penelitian



Kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial diduga sebagai predictor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Keseluruhan faktor tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat antara variabel satu dengan variabel lainnya. Apabila keempat kompetensi guru itu baik maka motivasi belajar siswa juga baik. Begitu sebaliknya apabila kompetensi guru kurang baik maka motivasi belajar siswa juga kurang baik. Namun demikian, motivasi

belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru saja, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa motivasi belajar siswa ada yang berasal dari dalam diri siswa dan ada yang berasal dari luar diri siswa. Sementara kompetensi guru masuk pada faktor yang berasal dari luar diri siswa. Seberapa besar kompetensi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa akan dibahas pada bab selanjutnya.